

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

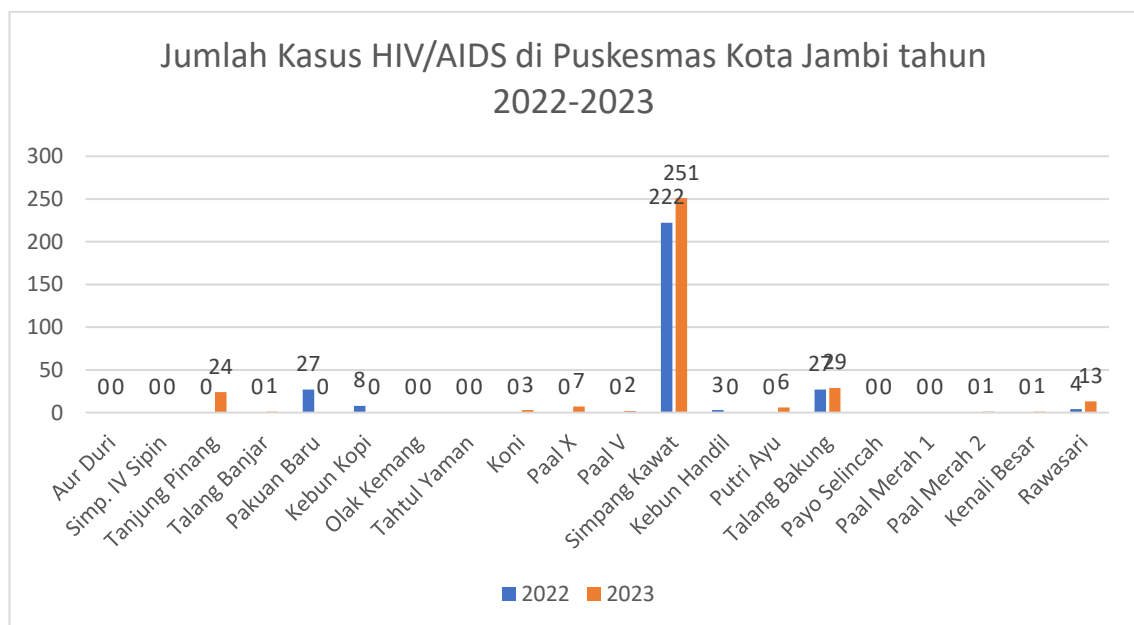
HIV/AIDS merupakan tantangan masalah kesehatan paling serius yang menyebabkan kekhawatiran di berbagai belahan dunia karena dapat mengancam kehidupan nyawa seseorang. Penyebaran infeksi terus terjadi dan dapat merenggut kekayaan yang dimiliki pada setiap negara dikarenakan sumber daya produktifnya menderita.¹ Di berbagai negara lainnya juga mengalami keterpurukan karena serangan HIV yang bergandeng tangan dengan masalah lainnya. Adapun dampak terkena pandemi HIV ini menyebabkan menderita penyakit menular lainnya seperti kesehatan individu dan rumah tangga, masyarakat, pembangunan, serta pertumbuhan ekonomi negara.² Penyakit ini menjadi yang mengkhawatirkan masyarakat dunia karena belum ditemukan obat ataupun vaksin untuk pencegahannya.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) didefinisikan sebagai sejenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia yang dimana dapat melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit.³ Individu yang terinfeksi virus HIV akan mengalami *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), yaitu serangkaian gejala yang muncul akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat virus HIV.⁴ Untuk mencegah HIV, pengobatan antiretroviral (ARV) diterapkan untuk menekan jumlah virus dalam tubuh dan menghindari perkembangannya menjadi AIDS⁵

Berdasarkan data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) dan *World Health Organization* (WHO), terdapat 39,9 juta orang di seluruh dunia yang mengidap HIV pada tahun 2023 dan negara Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kasus HIV/AIDS tertinggi. Di negara Indonesia sendiri kasus HIV/AIDS selalu meningkat pada setiap tahunnya, pada tahun 2023 terdapat sebanyak 1,3 juta orang yang mengidap penyakit HIV dengan kasus HIV tertinggi penderitanya adalah usia produktif antara 25 sampai

49 tahun. Dengan data di atas membuktikan bahwa hingga saat ini HIV/AIDS merupakan penyakit infeksi yang menjadi isu kesehatan global. ⁶

Penyebaran infeksi HIV di Indonesia umumnya disebabkan oleh hubungan seksual yang tidak didasarkan pada pasangan tetap serta penggunaan alat kesehatan seperti jarum suntik yang tidak memenuhi standar kebersihan. Bahkan setelah beberapa minggu setelah penularan, seseorang yang terinfeksi HIV dapat menyebarkannya kepada orang lain. Semuan orang bisa terinfeksi HIV. ⁷



Gambar 1. 1 Kasus HIV/AIDS di Puskesmas Kota Jambi 2022-2023

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Jambi

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi yang terlampir diatas, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 291 kasus HIV, yang meningkat menjadi 338 kasus pada tahun 2023. Kenaikan ini m'enunjukkan adanya peningkatan angka kasus HIV/AIDS di Kota Jambi selama periode tersebut. Dari data yang ada, Puskesmas Simbang Kawat mencatat jumlah kasus tertinggi dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2023 Puskesmas Simbang Kawat terdapat 251 kasus, di posisi kedua adalah Puskesmas Talang Bakung dengan 29 kasus, dan yang di posisi ketiga adalah Puskesmas Tanjung Pinang dengan tercatat 24 kasus.

Peningkatan kasus HIV/AIDS yang terus berlangsung membutuhkan upaya penanggulangan yang menyeluruh dan efektif. Permenkes RI Nomor 23 Tahun 2022 tentang penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia. Penanggulangan ini mencakup upaya promotif, preventif, diagnosis, pengobatan dan rehabilitasi dengan tujuan mengurangi angka kesakitan dan kematian, mencegah penyebaran penyakit serta mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh HIV.⁵

Pelayanan program penanggulangan HIV/AIDS dilakukan diberbagai tingkat fasilitas kesehatan, mulai dari Puskesmas sebagai layanan primer, rumah sakit kabupaten/kota sebagai layanan sekunder hingga rumah sakit provinsi sebagai layanan tersier. Sebagai lini pertahanan pertama dalam sistem kesehatan pemerintah, Puskesmas memainkan peran yang sangat krusial dalam penanggulangan HIV/AIDS. Oleh karna itu, puskesmas perlu memiliki sistem manajemen yang baik untuk menghambat keberhasilan program penanggulangan HIV/AIDS di wilayah yang terdampak.⁸

Tyler dalam Buku Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa evaluasi program berfungsi untuk memastikan pencapaian tujuan dari pembelajaran. Selain itu, evaluasi ini digunakan sebagai metode pengelolaan data yang dapat dipercaya untuk menilai keberhasilan program yang sedang atau telah dilaksanakan.⁹ Wirawan berpendapat, evaluasi program merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menilai data yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.¹⁰ Evaluasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan data yang relevan sebagai masukan untuk mengukur sejauh mana program yang direncanakan berhasil.

Untuk mengevaluasi pelaksanaan program penanggulagan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat, peneliti menggunakan model CIPP. Model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam (1983) mengemukakan bahwa hasil evaluasi akan memberikan alternatif penyelesaian masalah bagi para pengambil keputusan.¹¹ Model evaluasi CIPP ini terdiri dari 4 komponen yaitu *context, input, process, product*. Evaluasi konteks melibatkan analisis terhadap isu-

isu yang berkaitan dengan lingkungan yang mendasari pelaksanaan program, serta dalam tahap ini dilakukan penilaian terhadap kekuatan ataupun kelemahan dari objek terkait. Tahap kedua adalah evaluasi input, adapun komponen evaluasi input meliputi Sumber daya manusia, Sarana dan prasarana pendukung serta Dana atau anggaran yang tersedia. Tahap ketiga, Evaluasi proses adalah tahap pengumpulan data berdasarkan metode pelaksanaan program yang telah ditentukan. Pada tahap ini, tujuan utamanya untuk menilai strategi yang akan dilaksanakan dan mengidentifikasi komponen yang perlu diperbaiki. Pada tahap akhir, evaluasi produk dilakukan untuk menilai apakah tujuan dari program telah tercapai. Dalam tahap ini, para evaluator dapat memutuskan apakah program tersebut layak untuk diteruskan atau dikembangkan lebih lanjut.

Hasil penelitian terdahulu oleh Aida Andriani dan Wisnatul Izzati (2018) yang berjudul Analisa Pelaksanaan Program Penanggulangan HIV dan AIDS di Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi yang dilakukan bahwa belum tersusunnya kerangka hukum atau kebijakan terhadap pelaksanaan program penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Bukittinggi. Selain itu, Dinas Kesehatan juga tidak memiliki buku panduan yaitu Pedoman Nasional Manajemen Program HIV dan AIDS yang seharusnya dimiliki oleh para pengelola program.¹²

Dalam penelitian Fitri Yanti, dkk (2020) yang berjudul Analisis Informasi Program Penanggulangan HIV/AIDS di Puskesmas Bungus Kota Padang menyatakan bahwa untuk SDM di Puskesmas ini sudah terpenuhi baik dari dokter, perawat dan konselor. Namun masih terdapat kekurangan konselor pria dikarenakan pada kasus HIV ini tertinggi pada populasi LSL sehingga para ODHA kurang nyaman ketika konsultasi. Sarana dan Prasarana penanggulangan HIV ini sudah sesuai namun masih terdapat kekurangan pada sarana KIE yang hanya ada di ruangan KLB,⁴

Penelitian Darmaidi Lubis dkk (2022) yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Skrining Hiv Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Rokan Hulu mengenai proses perencanaan dalam kegiatan skrining HIV/AIDS pada Ibu Hamil di Kabupaten Rokan Hulu ini belum berjalan dengan baik karena belum sesuai target dan integrasi

pada program ini tergolong lemah dari program yang lainnya, selanjutnya pada monitoring dan evaluasi serta pelaporan belum optimal dilakukan, sehingga pelaksanaannya juga belum dilakukan dengan maksimal oleh bidan desa untuk melakukan skrining HIV/AIDS¹³

Hasil penelitian Zalfa Nadzifah, dkk (2023) yang berjudul *The CIPP Evaluation In The Implementation Of Tuberculosis Infection Prevention And Control In The Kebumen Lung Disease Clinic* yang menyatakan bahwa pelaksanaan PPI TB di KP3 Kebumen telah dilaksanakan dengan cukup baik. Terdapat beberapa aspek yang belum dapat terpenuhi dikarenakan pada KP3 Kebumen belum memiliki tim PPI TB dan kebijakan khusus/pedoman yang mengatur mengenai pelaksanaan PPI TB di KP3 Kebumen.¹⁴

Puskesmas Simpang Kawat di Kota Jambi merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan penanggulangan HIV/AIDS. Puskesmas ini memiliki kasus HIV tertinggi dibandingkan dengan 20 puskesmas lain yang ada di Kota Jambi. Puskesmas Simpang Kawat memberikan pelayanan penanggulangan HIV/AIDS paling lengkap diantara Puskesmas lainnya, Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Jambi dan Puskesmas Simpang Kawat untuk menurunkan angka kasus HIV/AIDS di wilayah tersebut.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Simpang Kawat, terdapat beberapa kegiatan penanggulangan HIV/AIDS yang dilaksanakan, seperti identifikasi ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), pelayanan *extra time*, edukasi dan penyuluhan kepada ODHA, pemberian ARV, serta pemeriksaan *viral load*. Program ini dikelola oleh tenaga IMS dan dijalankan sudah sesuai dengan SOP. Namun, peneliti menemukan beberapa masalah, di antaranya dalam layanan *extra time* belum tersedia kegiatan konseling HIV yang memadai. Dari segi input pada sumber daya manusia, Puskesmas Simpang Kawat hanya memiliki satu konselor dan kader HIV sudah tidak berjalan dengan optimal sehingga ditiadakan. Dalam perencanaan, Puskesmas Simpang Kawat melibatkan tenaga IMS sebagai penanggung jawab program. Selain itu, dalam pelaksanaan program, ditemukan permasalahan seperti banyak ODHA yang merasa tidak terkena penyakit HIV/AIDS, dan juga masih

banyak ODHA yang tidak kembali untuk melakukan perawatan dan pengobatan setelah dinyatakan positif HIV.

Namun tantangan dalam menanggulangi HIV/AIDS tidak hanya untuk mencegah penyebaran infeksi dan pengobatannya, namun masih banyak stigma dan diskriminasi kepada penderita HIV/AIDS juga menjadi tantangan berat yang harus dihadapi. Para penderita penyakit HIV/AIDS yang tentunya masih merupakan bagian dari kelompok masyarakat terkadang kerap mendapat perlakuan yang tidak sama dengan yang lain. Hal tersebut bisa terjadi karena penderita dipandang mempunyai hubungan dengan penyimpangan perilaku seksual dan penggunaan narkoba atau obat-obatan terlarang¹⁵ Sehingga dengan itu menjadi keengganan dari masyarakat untuk sukarela melakukan Tes HIV karena masih banyak terdapat stigma negatif terhadap ODHIV ataupun ODHA dari masyarakat lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi didapatkan bahwa Puskesmas Simpang Kawat merupakan Puskesmas dengan angka kasus HIV/AIDS tertinggi di Kota Jambi. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Penanggung Jawab Program HIV/AIDS di Puskesmas Simpang Kawat bahwa terdapat permasalahan di dalam proses pelaksanaannya. Dengan itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Evaluasi Pelaksanaan Program Penanggulangan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi tahun 2023

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk Mengevaluasi Pelaksanaan Program Penanggulangan Penyakit HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi tahun 2023

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi aspek context (Masalah, Sasaran, dan Tujuan) dari Program Penanggulangan HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2023.
2. Mengidentifikasi aspek input (Sumber daya manusia, Sumber dana, Sarana dan prasarana, dan SOP) dari Program Penanggulangan HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2023.
3. Mengidentifikasi aspek process (Perencanaan, Pelaksanaan, Monitoring dan evaluasi) dari Program Penanggulangan HIV/AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2023.
4. Mengidentifikasi aspek product (keberhasilan program penanggulangan HIV/AIDS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman penulis mengenai penanggulangan program HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi

1.4.2 Bagi Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan evaluasi bagi Puskesmas Simpang Kawat dalam meningkatkan kualitas program penanggulangan HIV/AIDS serta menjadi acuan untuk melakukan pengembangan program di masa yang akan datang.

1.4.3 Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam evaluasi pelaksanaan penanggulangan program HIV/AIDS sehingga pelayanan kesehatan di Puskesmas ke depannya dapat lebih optimal.

1.4.4 Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sumber atau referensi penelitian ilmiah mahasiswa terutama mengenai pelaksanaan penanggulangan program HIV/AIDS di Puskesmas.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi yang dapat dijadikan bacaan ataupun panduan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan penanggulangan program HIV/AIDS